



Kompas/hrd

mau diakui, jangan materialistis dulu. Itu yang sukar, dan memang pelukis muda yang lukisannya sudah laku, sering lupa. Tapi banyak juga pelukis yang sudah diakui, lalu merosot karena hanya mengandalkan kepandaian sendiri. Ya tidak maju-maju, dan *ndak* akan berubah.

*Ada penilaian lembaga pendidikan kesenian formal gagal menghasilkan seniman dalam jumlah cukup besar, kecuali sarjana seni. Sejumlah seniman yang kuat, ternyata tidak selalu bertitel keserjanaan. Sewaktu Anda menjadi dosen di ASRI, Akademi Seni Rupa Indonesia (kini ISI Yogyakarta - Red), metode Anda seperti apa?*

Saya tidak membanggakan diri, mereka yang mendapat bimbingan dari saya, bila menjadi seniman betul-betul andal. Mereka mapan, dan lukisannya baik-baik. Kritik, dan bimbingan saya betul-betul mereka jalankan, sehingga di antara mereka banyak yang kini mapan.

*Bisa menyebutkan, siapa di antara mereka?*

Made Jirna, Faizal, atau Harjiman misalnya. Saya kira mereka benar-benar serius. Bila saya memberi pengarahan, saya pun belajar dari mereka, mengkritik dan mendengar pendapat mereka. Tiap minggu saya minta mereka mengumpulkan karya mereka. Kritik saya juga diakui asisten saya seperti Suwadji dan Nyoman Gunarsa (keduanya pelukis).

*Kalangan seniman muda saat ini cenderung mendahulukan ide, tetapi teknik dan visualisasi mereka "kedodoran". Diduga generasi baru seniman saat ini justru banyak memperoleh masukan bacaan, informasi, sehingga mereka berniat juga mengejar trend.*

Saya kira mereka justru terlalu terpengaruh kawan atau dosen mereka yang sudah mapan, sehingga mereka tidak mempelajari prosesnya tapi idenya saja. Jadi jangan dikira bila kita membuat karya deformatif, kita tak perhitungan mengenai ruang, anatomi dan komposisi. Saya ambil contoh Pablo Picasso. Picasso membikin bentuk manusia yang *mencang-mencang*, tapi proporsinya enak karena sejak muda ia belajar anatomi demikian hebat. Pada umur 10 tahun, anatominya sudah *perfect*, realis sekali.

*Di dalam pendidikan seni lukis, ada metode klasik mengenal garis, warna, komposisi, studi anatomi, proporsi, perspektif, dan seterusnya. Itu metode baku yang harus diikuti atau salah satu alternatif saja?*

Memang harus diikuti. Dulu menggambar bentuk, komposisi, menentukan warna harus dipelajari dengan cermat. Mereka yang mulai, harus pandai dan matang benar. Bila dia kemudian baca buku, banyak bergaul dengan seniman lain terserah

persis.

*Jadi abstrak atau naturalis sama sekali bukan seni tinggi dan rendah?*

Tentu saja tidak. Bila naturalisnya bagus ya bagus, artinya bernilai tinggi juga. Bila naturalisnya jelek, ya jelek. Yang abstrak juga akan bagus, bila prosesnya seperti seperti yang dikerjakan Picasso tadi. Ada memang, satu dua seniman yang bisa langsung mencapai itu. Tapi bila orang belum pernah melukis naturalis secara proporsional dan detil, abstraknya ya jelek. Sebaliknya, naturalis juga punya nilai.

*Apakah galeri dan penyelenggara pameran ikut andil menciptakan suasana seperti itu?*

Kalau sebuah galeri hanya memamerkan gaya lukisan tertentu, ya tidak benar itu. Seorang pemilik galeri seharusnya mengetahui seni yang indah itu bagaimana. Bila dia tidak mengetahui seni yang bagus bagaimana, galerinya ya galeri acak-acakan.

*Apakah lukisan naturalis tak pernah bisa dianggap sebagai lukisan kontemporer? Apakah yang kontemporer selalu yang instalasi dan yang abstrak?*

Memang ada seperti itu, di Yogya juga ada. Yang dipamerkan hanya yang abstrak saja, dan dia juga mengajurkan pada saya bila mengadakan pameran bersama yang dipilih yang modern saja. Saya kira itu salah. Sebetulnya bila kita memilih lukisan, yang kita pilih bukan abstraknya, atau gayanya, tapi lukisan itu mengandung seni atau tidak. Yang naturalis, realis, atau abstrak masing-masing juga bisa bagus.

*Jadi tidak benar yang naturalis tidak bisa jadi lukisan yang kontemporer?*

Lho lukisan naturalis punyanya Pak Dullah (pelukis asal Solo yang telah meninggal - Red) kan bisa kontemporer. Menurut pikiran mereka (sebagian seniman, dan galeri - Red) yang kontemporer itu abstrak, yang nonfiguratif saja. Padahal kontemporer pokoknya yang mempunyai ciri khas pembaharuan. Naturalis, atau realis bila ada pembaharuan yang kelihatan ya kontemporer. Tentu yang dibuat oleh orang-orang sekarang ini.

\*\*\*

**S**EBAGIAN besar hasil lembaga pendidikan kesenian di Indonesia ahli seni dan pendidik, tetapi sedikit sekali menghasilkan seniman?

Saya pernah menjadi dosen seni khususnya seni lukis. Bila dosen lukis, saya kira yang penting mereka juga harus pandai melukis, sebagai seniman.

*Andaikata bukan seniman bagaimana?*

Bila bukan seniman dia hanya bisa ngomong, tapi tidak bisa menyalakan. Bila dosen itu seniman, dia bisa mengetahui ke-

ro, seperti "menepuk air di dulang". Bila kita tidak kuat menjadi dosen seni, mahasiswa jadi kurang respek pada kita. Jangan menjadi birokrat, perintah terus. Saya tidak membanggakan diri, saat saya mengajar saya juga benar-benar bekerja.

*Tentang metode bimbingan seniman, apakah metode panutan dengan ngenger pada seorang pelukis merupakan metode yang pas?*

*Ngenger* (belajar dengan magang pada seniman senior) itu pada seniman yang mana dulu ha... haa... Kalau yang di-*ngenger*-i separo-separo, hasilnya tidak ada. Tapi sekarang sudah tidak zamannya lagi rupanya. Zaman saya dulu, orang yang *ngenger* pada almarhum Hendra Gunawan banyak sekali. Kadang-kadang orang yang *ngenger* itu lebih maju dibandingkan yang di-*ngenger*-i. Maka saya selalu berusaha paling tidak menyamai seniman yang sudah top. Tapi bila kita sudah *nglokro* (menyerah), apa adanya saja, ya payah kita.

*Hubungan dosen dan mahasiswa itu bagaimana mestinya?*

Seharusnya sekolah dan dosen mengusahakan agar mahasiswa betul-betul jadi seniman yang diakui. Kalau dosen sampai iri pada mahasiswanya, itu yang payah. Perguruannya tidak akan maju. Akibatnya ada mahasiswa yang acuh tak acuh dalam belajar, tidak respek pada dosen, dan mengabaikan pengarahannya karena dia merasa lebih unggul dari dosennya. Kalau mahasiswa tidak ada respek pada dosennya, ini payah, dan harus dihindari. Cara menghindarinya, sang dosen harus berjuang matimatian.

*Terhadap krisis pendidikan itu, apa diperlukan konsorsium kesenian yang lebih arif, memberi ruang pada seniman muda?*

Wah kalau orang-orang seperti saya ini sudah pasrah, karena tidak digubris. Itu karena sifat iri atau apa, saya *ndak* tahu. Bila mereka mahasiswa ISI Yogya, mestinya juga ke museum ini pada saat masa orientasi. Saya khawatir, jangan-jangan ada suasana yang diwarnai perasaan iri hati. Padahal bila ada orang yang tidak saya senangi pada saya, saya selalu dekati supaya kita bisa bersahabat.

*Suasana iri hati antarseniman seperti itu apa penyebabnya?*

Rasanya lebih karena iri profesi antarseniman. Ketika pur nabakti saya membuat pameran dan uang pameran saya sumbangkan ke ISI Yogyakarta, kurang lebih Rp 5 juta. Tapi sampai sekarang, tidak ada penjelasan untuk apa duit itu. Saat itu, saya minta uang itu untuk hadiah bagi mahasiswa pemenang lomba/pameran tahunan, tapi sekarang hadiah seni ISI malah datang dari McDonald's.